

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Hipertensi atau lebih dikenal dengan penyakit darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang saat ini menjadi masalah besar dan serius karena setiap tahun kasusnya semakin meningkat dan merupakan salah satu faktor utama penyebab kematian global. Hipertensi adalah keadaan saat tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis, dimana tekanan darah sistol mencapai ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastole mencapai ≥ 90 mmHg yang diukur sebanyak tiga kali pengukuran dan bertahan selama 2 bulan (Ridwan, 2017). Hal tersebut terjadi karena jantung yang harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi dalam tubuh (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013). Hipertensi umumnya tidak menunjukkan gejala terlebih dahulu namun dapat mematikan bagi penderitanya sehingga sering disebut sebagai *the silent killer of death* (Rahmah, 2019). Apabila tidak segera ditangani dan dikendalikan dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, infark miokard, gagal jantung, demensia, gagal ginjal dan gangguan penglihatan bahkan kematian (Fatmawati, Junaid and Ibrahim, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan pada tahun 2010-2035 terjadi periode bonus demografi, kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) dua kali lipat dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif (<15 tahun dan >65 tahun) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Keadaan bonus demografi ini memiliki dampak buruk, ketika terjadi lonjakan usia produktif maka akan meningkatkan pula jumlah pengangguran dimana akan mengalami kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat terjadi masalah kesehatan (Rifan, 2020). Menurut WHO, usia produktif adalah kelompok orang dewasa yang berusia lebih dari 19 tahun (World Health Organization (WHO), 2017). Usia dewasa dibagi menjadi tiga tahapan rentang yaitu dewasa awal berusia 26-35 tahun, dewasa menengah berusia 36-45 tahun

dan dewasa tua berusia 46-55 tahun (Wahyudi, Ratnawati and Made, 2018). Salah satu masalah kesehatan yang dapat dialami oleh kelompok usia dewasa adalah hipertensi. Usia memberi pengaruh terhadap praktek kesehatan sehari-hari, dimana kelompok usia dewasa adalah kelompok usia yang memiliki gaya hidup tidak sehat yang memicu terjadinya hipertensi seperti kebiasaan merokok, kurang berolahraga, sering mengonsumsi makanan kurang bergizi, adanya stress psikososial yang kronis serta memiliki kualitas tidur yang kurang baik (Fatmawati, Junaid and Ibrahim, 2017; Ekarini, Wahyuni and Sulistyowati, 2020). Para peneliti menyebutkan saat seseorang berada di usia dewasa atau usia produktif adalah kelompok usia yang 2,91 kali beresiko terkena penyakit hipertensi pada rentang usia 35 – 44 tahun dan rentang usia 25 – 34 tahun beresiko 1,42 kali terkena hipertensi yang disebabkan karena adanya perubahan struktur pembuluh darah seiring dengan bertambahnya usia sehingga terjadi perubahan tekanan darah (Silviana Tirtasari, 2019).

Aktualnya, saat ini dunia sedang dihadapkan dengan masalah pandemi penyakit COVID-19. Dari data WHO, secara global sebanyak 232 negara tercatat memiliki kasus COVID-19 dengan 548.990.094 penduduk terkonfirmasi positif dan sebanyak 6.341.637 penduduk meninggal dunia karena COVID-19. Di Indonesia dari data per-tahun 2022 tercatat sebanyak 6.103.552 penduduk positif COVID-19 dengan sebanyak 5.927.730 penduduk tercatat sembuh dari COVID 19 dan sebanyak 156.776 orang meninggal dunia akibat COVID-19. Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali didapat dari Depok pada 2 Maret 2020. Kemudian setahun setelahnya yaitu di tahun 2021, COVID-19 di Depok dinyatakan semakin menggila hal ini disebabkan angka positif COVID-19 di Depok naik dengan drastis dari 1,03 menjadi 4,3 dan dalam sehari kasusnya bertambah sebanyak 293 kasus yang merupakan penambahan tertinggi. Di Depok, terdapat lima kecamatan yang masuk ke dalam zona merah yaitu Kecamatan Cimanggis, Beji, Pancoran Mas, Tapos dan Limo. Dari Kecamatan Limo, Kelurahan Grogol merupakan wilayah dengan kasus tertinggi COVID-19 per tanggal 10 Juli 2021. Bahkan beberapa RW di Kelurahan Grogol perlu diadakan lockdown diantaranya yaitu RW 1, 2, 3, 4, 8, 11 dan 12.

Sondang Mariani, 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN SELF-MANAGEMENT PENDERITA HIPERTENSI USIA DEWASA DI KELURAHAN GROGOL DEPOK SELAMA PANDEMI COVID-19
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
www.upnvj.ac.id-www – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

Pada situasi pandemi COVID-19 ini, individu dewasa yang memiliki penyakit penyerta (komorbid) seperti hipertensi memiliki resiko tinggi untuk tertular COVID-19 dan memiliki prognosis yang buruk bila terinfeksi virus tersebut sehingga beresiko terjadi kematian (Kemenkes RI, 2020). Hal ini didasari pada data yang dihimpun oleh Satuan Tugas Penanganan COVID-19 per-tanggal 13 Oktober 2020, bahwa hipertensi adalah penyakit penyerta (komorbid) tertinggi pada pasien COVID-19 dengan persentase sebesar 50,5% (Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penderita hipertensi mudah tertular COVID-19 diakibatkan karena masalah hipertensi menahun, daya tahan tubuh yang sudah terganggu akibat ketidakstabilan tekanan darah terutama berhubungan dengan pertambahan usia sehingga tidak sanggup menghadapi infeksi virus. Pasien COVID-19 yang dinyatakan memiliki penyakit penyerta kardiovaskular sebelumnya seperti hipertensi, lebih beresiko terjadi peningkatan troponin yang membuat kerja jantung lebih keras sehingga dapat menyebabkan cedera jantung akut. Hal ini lah, yang menyebabkan penderita hipertensi yang terinfeksi virus COVID-19 beresiko mengalami kematian (Kulkarni, Jenner and Wilkinson, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2020) mengenai karakteristik klinis dari 113 pasien meninggal dengan COVID-19 melaporkan bahwa hipertensi, penyakit kardiovaskular dan diabetes adalah penyakit komorbid yang banyak diderita oleh pasien COVID-19 yang meninggal dibanding dengan yang masih hidup. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Zhou et al (2020) melaporkan bahwa data pasien COVID-19 yang meninggal ditemukan dengan penyakit penyerta hipertensi, diabetes, penyakit jantung coroner, penyakit ginjal kronis dan PPOK. Hal ini juga disebabkan karena selama pandemic COVID-19, pengendalian penyakit kronis lainnya menjadi terabaikan karena fokus semua orang hanya pada pengendalian dan pencegahan COVID-19. Pada akhirnya, ini berdampak pada masalah besar karena kasus penyakit kronis seperti salah satunya hipertensi akan menjadi tidak terkontrol dengan imbas buruk COVID-19 yang mungkin akan diterima penderita penyakit komorbid.

World Health Organization (WHO) sendiri memprediksi angka kejadian hipertensi di dunia akan meningkat setiap tahunnya dan mencapai 29,2% pada tahun 2025 atau sekitar 1,6 miliar orang. Berdasarkan estimasi WHO, saat ini

Sondang Mariani, 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN SELF-MANAGEMENT PENDERITA HIPERTENSI USIA DEWASA DI KELURAHAN GROGOL DEPOK SELAMA PANDEMI COVID-19

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id-www – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

prevalensi hipertensi secara global mencapai 22% dari total penduduk dunia dan hanya kurang dari satu per lima yang melakukan manajemen perawatan hipertensi. Asia Tenggara sendiri menduduki posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi penduduk hipertensi 25% dari total penduduk (Kemenkes RI, 2019a). Secara nasional, data dari Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penderita hipertensi yang berusia >18 tahun sebesar 34,11% dengan spesifikasi prevalensi penduduk yang tidak melakukan manajemen perawatan hipertensi yaitu 41% penduduk tidak melakukan kontrol tekanan darah, 32,27% tidak rutin minum obat dan 13,33% tidak minum obat sama sekali dengan alasan terbanyak merasa sudah sehat (59,8%) (Kemenkes, 2018). Di tahun 2018, Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke-2 setelah Kalimantan Selatan (44,1%) dengan kasus hipertensi tertinggi di Indonesia yaitu 39,6% (Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2020 di Puskesmas Kota Depok, hipertensi merupakan penyakit terbanyak pertama pada pasien rawat jalan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Depok di tahun 2020, penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun sebanyak 640.009 orang dengan hanya 113.193 orang yang patuh menjalankan kontrol rutin ke puskesmas. Di wilayah Kelurahan Grogol, penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun di tahun 2020 tercatat sebanyak 7.905 orang dan hanya 1.196 orang yang melakukan kontrol rutin tekanan darah dan kesehatannya ke puskesmas (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020). Dari hasil data dapat dilihat bahwa angka penderita hipertensi semakin meningkat setiap tahunnya terutama pada kelompok usia dewasa namun berbanding terbalik dengan kesadaran masyarakat untuk melakukan manajemen diri dalam perawatan hipertensi. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan hipertensi, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya dukungan sosial, rendahnya keyakinan diri individu, persepsi individu tentang penyakit yang masih kurang tepat dan lamanya penyakit adalah faktor penyebab penderita hipertensi tidak patuh menjalankan manajemen perawatan hipertensinya (Fernalia, Keraman and Putra, 2021).

Manajemen diri atau *self-management* hipertensi adalah bentuk usaha individu dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatur perilakunya menggunakan sumber daya yang ada dalam mengelola penyakit yang dideritanya (Kurnia, 2021). *Self-management* berperan penting dalam pengelolaan penyakit kronik

Sondang Mariani, 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN SELF-MANAGEMENT PENDERITA HIPERTENSI USIA DEWASA DI KELURAHAN GROGOL DEPOK SELAMA PANDEMI COVID-19

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id-www – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

seperti hipertensi, yang apabila dijalankan secara efektif dapat meningkatkan kualitas hidup penderita, mengurangi biaya perawatan dan meningkatkan kemandirian pasien (Isnaini and Lestari, 2018). Program *self-management* meliputi kepatuhan pengobatan, mengontrol tekanan darah, perubahan gaya hidup dan menerapkan perilaku hidup sehat (Mulyati, Yeti and Sukamrini, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini dan Lestari (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *self-management* dengan tekanan darah sistolik dan diastolik dimana apabila semakin tinggi *self-management* yang dilakukan penderita hipertensi maka akan semakin rendah tekanan darahnya begitupun sebaliknya. Pengendalian tekanan darah penderita hipertensi lebih efektif apabila prioritas *self-management* adalah keluarga dengan upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan kuratif dan rehabilitative karena setiap hari keluarga terlibat langsung dalam perawatan penderita hipertensi, maka dari itu keluarga adalah perspektif dasar pembentukan perilaku penderita hipertensi (Kurnia, 2021).

Perawatan hipertensi adalah perawatan jangka panjang yang butuh dijalankan seumur hidup penderitanya sehingga penting adanya keterlibatan dukungan keluarga di dalamnya (Salami, 2021). Dukungan keluarga adalah ketersediaan orang-orang terdekat yang bermakna bagi hidup seseorang, yang dipercaya mampu menolong, mendorong, menerima dan menjaga dirinya sehingga mampu menciptakan suatu keadaan yang harmonis, keseimbangan finansial, kepatuhan menjalankan terapi dan perawatan serta mencapai *psychological-well-being*. Dukungan keluarga yang tinggi dapat menumbuhkan rasa optimis penderita hipertensi dalam menghadapi permasalahannya termasuk menumbuhkan motivasi dalam upaya pengendalian hipertensi saat ini maupun di masa yang akan datang (Soesanto, 2021). Apabila tidak ada dukungan keluarga maka seseorang dengan penyakit kronis seperti hipertensi tidak akan rutin dalam melaksanakan pengendalian penyakitnya sehingga meningkatkan terjadinya komplikasi seperti stroke, jantung koroner dan gagal ginjal bahkan kematian (Purwandari and Susant, 2017). Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional yaitu rasa kepercayaan bahwa orang lain dapat memberi cinta dan kasih sayang kepada dirinya, dukungan instrumental yaitu bentuk dukungan dalam

Sondang Mariani, 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN SELF-MANAGEMENT PENDERITA HIPERTENSI USIA DEWASA DI KELURAHAN GROGOL DEPOK SELAMA PANDEMI COVID-19

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id-www – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

penyediaan sarana dan prasarana termasuk peluang waktu untuk menolong orang lain, dukungan informatif yaitu pemberian informasi berupa nasehat, pengarahan dan keterangan lain untuk mengatasi masalah terutama masalah kesehatan individu yang bersangkutan serta dukungan penilaian berupa peran sosial keluarga meliputi umpan balik dan afirmasi atau persetujuan (Friedman, M. and R.Bowden, 2010).

Selain dukungan keluarga, pengendalian hipertensi tidak luput dari peran penderitanya sebagai pelaku utama (Salami, 2021). Salah satu faktor utama untuk mengubah gaya hidup atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi orang tersebut terhadap penyakitnya (Fatmawati and Soesanto, 2019). Persepsi penyakit adalah penilaian penderita terhadap penyakit yang dideritanya dan persepsi adalah hal yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan (Salami, 2021). Teori *Health Belief Model* (HBM) menyatakan bahwa untuk mengubah perilaku kesehatan seseorang diperlukan mengubah persepsi yang ada terlebih dahulu. Teori ini menyebutkan terdapat 6 persepsi yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu persepsi kerentanan (*susceptibility*), persepsi keparahan (*severity*), persepsi keuntungan (*benefits*), persepsi hambatan (*barriers*), persepsi petunjuk untuk bertindak (*coes to action*) dan persepsi motivasi (*self efficacy*) (Nugraheni, Wiyatini and Wiradona, 2018). Apabila seseorang merasa rentan terhadap penyakitnya dan penyakit yang dideritanya dianggap gawat atau serius serta mengetahui keuntungan dan hambatan apa yang terjadi apabila patuh dan tidak patuh pada terapi penyakitnya maka ia akan melakukan tindakan yang positif untuk membantu dirinya dari penyakit tersebut dengan menjalankan terapi dan pengobatannya begitupun sebaliknya (Soesanto, Istiarti and Pietojo, 2018).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan studi pendahuluan di Kelurahan Grogol terkait dukungan keluarga, persepsi penyakit dan *self-management* hipertensi. Data yang didapatkan dari wawancara terkait *self-management* penderita hipertensi dari 10 penderita hipertensi usia dewasa di Kelurahan Grogol Depok, ditemukan bahwa 3 dari 10 diantaranya sudah melakukan *self-management* hipertensi dengan baik seperti rutin minum obat hipertensi, mematuhi diit hipertensi dan rutin mengontrol tekanan darahnya. Sedangkan 7 dari 10 diantaranya tidak melakukan *self-management* hipertensi

Sondang Mariani, 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN SELF-MANAGEMENT PENDERITA HIPERTENSI USIA DEWASA DI KELURAHAN GROGOL DEPOK SELAMA PANDEMI COVID-19

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id-www – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

dengan baik seperti tidak rutin minum obat hipertensi bahkan ada pula yang sama sekali tidak minum obat hipertensi, tidak mematuhi pola diet hipertensi, tidak kontrol tekanan darahnya secara rutin dan masih sering merokok. Penelitian dari Indonesia *Family Life Survey* (ILFS-5) menunjukkan bahwa prevalensi penderita hipertensi meningkat, akan tetapi tingkat kesadaran akan penyakit hanya 42,9%, hanya 11,5% yang melakukan pengobatan dan hanya 14,3% yang mengontrol penyakitnya (Peltzer and Pengpid, 2018).

Data yang didapatkan terkait dukungan keluarga dari 10 penderita hipertensi usia dewasa di Kelurahan Grogol Depok, didapatkan bahwa 3 dari 10 penderita hipertensi mengatakan mendapatkan dukungan keluarga dengan baik seperti memberitahu informasi tentang pentingnya kontrol tekanan darah, mengantar ke puskesmas bila merasa gejala dan mengatur menu makanan sesuai diet hipertensi. Sedangkan, 7 dari 10 penderita hipertensi mengatakan tidak mendapatkan dukungan keluarga dimana dua diantara mengatakan semua anggota keluarga sibuk bekerja sehingga tidak dapat membawa mereka untuk kontrol tekanan darah ke puskesmas, empat diantaranya mengatakan keluarga tidak membawa kontrol kesehatan ke puskesmas karena tidak ada keluhan dari penderita hipertensi dan satu diantaranya mengatakan keluarga tidak membawa penderita hipertensi berobat apabila merasa gejala karena tidak mau tertular virus COVID-19 dari tempat pelayanan kesehatan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Melur Kota Pekanbaru selama pandemi COVID-19, dimana ditemukan bahwa kunjungan penderita hipertensi dalam menjalankan salah satu program pengendalian hipertensi yaitu kontrol rutin tekanan darah mengalami penurunan yang disebabkan karena kurang dukungan keluarga (Ayuningtiyas and R, 2020). Kemudian, data yang didapatkan terkait persepsi penyakit hipertensi dari 10 penderita hipertensi usia dewasa di Kelurahan Grogol Depok, didapatkan bahwa tiga diantaranya mengatakan hipertensi disebabkan oleh keturunan sehingga tidak dapat disembuhkan namun harus selalu di kontrol dan dapat menyebabkan stroke, dua diantaranya mengatakan hipertensi disebabkan oleh makanan bergaram tinggi dan berlemak, dapat disembuhkan bila minum obat dan dapat menyebabkan penyakit jantung dan lima diantaranya mengatakan bahwa hipertensi disebabkan oleh usia, berpikir bahwa minum obat hipertensi

Sondang Mariani, 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN SELF-MANAGEMENT PENDERITA HIPERTENSI USIA DEWASA DI KELURAHAN GROGOL DEPOK SELAMA PANDEMI COVID-19

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id-www – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

hanya saat timbul gejala saja karena takut apabila setiap hari minum obat hipertensi dapat menyebabkan gagal ginjal serta mengatakan dampak terburuk dari hipertensi adalah stroke.

Penelitian ini dilakukan karena melihat angka kejadian hipertensi yang semakin meningkat namun perilaku manajemen hipertensi masih kurang terlaksana dengan baik. Supaya penderita hipertensi tidak mengalami komplikasi lebih lanjut maupun dampak buruk dari infeksi COVID-19, maka diperlukan dukungan keluarga dan persepsi yang tepat terkait hipertensi agar dapat terbentuk perilaku manajemen diri hipertensi yang baik. Landasan berpikir dalam memberikan solusi terhadap masalah tersebut adalah model konseptual *self care*, salah satu model konseptual keperawatan yang berfokus pada kemandirian perawatan diri adalah model konseptual *self-care* yang dikembangkan oleh Orem. Dimana Orem menjelaskan bahwa *self care* merupakan kegiatan praktik yang mendewasakan seseorang dalam merawat diri sendiri untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan (Alligood, 2017). Sejalan dengan model teori keperawatan tersebut, perawat dapat berperan sebagai pendidik dan komunikator yang memberdayakan individu tersebut memenuhi tuntutan perawatan diri terapeutik mereka terutama mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap manajemen diri pasien hipertensi dan membentuk persepsi tentang hipertensi yang tepat untuk menunjang manajemen perawatan diri yang baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dan Persepsi Penyakit dengan *Self-Management* Penderita Hipertensi Usia Dewasa di Kelurahan Grogol Depok Selama Pandemi COVID-19”.

I.2. Rumusan Masalah

Dinas Kesehatan Kota Depok mengajak masyarakat hipertensi di Kota Depok untuk menjalankan program CERDIK. CERDIK adalah program manajemen hipertensi yang dibentuk oleh pemerintah berisi strategi modifikasi perilaku hidup sehat dengan harapan untuk mengendalikan penyakit tidak menular seperti hipertensi agar setiap orang dapat menikmati hidupnya tanpa penyakit tidak menular. CERDIK adalah slogan kesehatan yang setiap hurufnya

Sondang Mariani, 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN SELF-MANAGEMENT PENDERITA HIPERTENSI USIA DEWASA DI KELURAHAN GROGOL DEPOK SELAMA PANDEMI COVID-19

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id-www – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

mempunyai makna, yaitu Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat dengan kalori seimbang, Istirahat cukup dan Kelola stress. Namun kenyataannya angka penderita hipertensi di Depok semakin meningkat dan tidak terkontrol di era COVID-19. Salah satu penyebabnya adalah karena masalah kesehatan lain yang diabaikan selama pandemic COVID-19 sehingga fokus masyarakat hanya untuk mencegah dan mengendalikan COVID-19 saja. Bahkan banyak pula data temuan seseorang dengan penyakit komorbid dan penyakit kronis seperti hipertensi yang terpapar COVID-19 meninggal dunia karena pelayanan kesehatan yang terlalu fokus pada penyembuhan COVID-19 daripada masalah kesehatan lain yang diderita pasien. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti kepada 10 penderita hipertensi pada Bulan Januari 2022 didapatkan bahwa 7 dari 10 reseponden tidak melaksanakan *self-management* hipertensi dengan baik, didapatkan pula 7 dari 10 responden mengatakan kurangnya dukungan keluarga dalam membantu penderita hipertensi menjalankan *self-management* hipertensi dan 7 dari 10 responden masih memiliki persepsi tentang hipertensi yang tidak tepat sehingga mempengaruhi pelaksanaan *self-management* hipertensi yang kurang baik. Data dan fenomena diatas, peneliti melihat bahwa dukungan keluarga dan persepsi penyakit dalam menjalani pengendalian hipertensi sangat penting. Sehingga dapat dirumuskan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga dan Persepsi Penyakit dengan *Self-Management* Penderita Hipertensi Usia Dewasa di Kelurahan Grogol Depok Selama Pandemi COVID-19?”.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dan persepsi penyakit dengan perilaku *self-management* pada penderita hipertensi usia dewasa saat pandemi COVID-19 di Kelurahan Grogol, Depok.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama responden menderita hipertensi.

Sondang Mariani, 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN SELF-MANAGEMENT PENDERITA HIPERTENSI USIA DEWASA DI KELURAHAN GROGOL DEPOK SELAMA PANDEMI COVID-19
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
www.upnvj.ac.id-www – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

- b. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada penderita hipertensi saat pandemi COVID-19 di Kelurahan Grogol, Depok.
- c. Mengetahui gambaran persepsi penyakit penderita hipertensi saat pandemi COVID-19 di Kelurahan Grogol, Depok
- d. Mengetahui gambaran perilaku *self-management* penderita hipertensi saat pandemi COVID-19 di Kelurahan Grogol, Depok.
- e. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dan persepsi penyakit dengan perilaku *self-management* penderita hipertensi saat pandemi COVID-19

I.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini dapat merubah persepsi hipertensi yang negatif menjadi persepsi hipertensi yang positif serta kesadaran akan pentingnya pengendalian hipertensi sehingga mendukung terbentuknya *self-management* hipertensi yang baik saat pandemi COVID-19.

b. Bagi Keluarga

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbang saran tentang pentingnya dukungan keluarga kepada anggota keluarga yang menderita penyakit hipertensi seperti dukungan informasi, penghargaan, instrumental dan emosional sehingga dapat meningkatkan perilaku *self-management* hipertensi yang efektif saat pandemi COVID-19.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan terkhusus pada asuhan keperawatan keluarga terkait pelaksanaan *self-management* hipertensi sebagai salah satu intervensi serta dapat menjadi referensi pembuatan modul pembelajaran penyakit hipertensi bagi mahasiswa keperawatan.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan data, informasi dan sebagai bahan acuan dalam pemberian asuhan keperawatan pasien hipertensi bagi pihak pelayanan kesehatan khususnya di Puskesmas.

e. Bagi Penelitian

Sondang Mariani, 2022

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN SELF-MANAGEMENT PENDERITA HIPERTENSI USIA DEWASA DI KELURAHAN GROGOL DEPOK SELAMA PANDEMI COVID-19

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

www.upnvj.ac.id-www – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dan sumber data tambahan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan *self-management* hipertensi dalam ruang lingkup yang sama.